

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendampingan

1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan berasal dari kata “mendampingi” yang defenisinya adalah menolak setiap individu karena perlu didampingi. Pendampingan juga dapat diartikan dengan berbagi, menemani dan bahu membahu untuk tujuan menguntungkan dan menumbuhkan.⁷

Sekaitan dengan hal tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan pendampingan sebagai proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi.⁸

Selain itu, dalam konteks pastoral konseling, pendampingan adalah sebuah dasar yang utama yang harus dipahami agar bisa diaplikasikan dan ditempatkan sebagai konteks konseling pastoral. Pendampingan menggambarkan hubungan antar manusia yang sama dan sederajat. Pendampingan tersebut menggambarkan hubungan antara dua subyek secara dialogis, tidak ada di antara mereka yang kemudian dipandang tepat menjadi tujuan. Dengan demikian segala sesuatu yang relasi pendampingan meliputi tiga bagian utama (aku dan sesamaku)

⁷Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849

Dalam konteks pendampingan, konseling tumbuh dari kepedulian pada sesama yang mengalami krisis kehidupan, serta menjadi peringatan bagi manusia sebagai makhluk yang selalu berelasi dengan orang lain. manusia sebagai makhluk sosial akan selalu mengalami perubahan berbagai persepsi melalui komunikasi atau relasi.⁹

Dalam tataran teoritis, teologi pendampingan adalah usaha untuk menyusun suatu teori teologis, filosofis, psikologis dan sosiologis dalam menjawab berbagai pertanyaan fundamental tentang peradaban saling mendampingi dari seluruh keluarga manusia universal dan setiap komunitas manusia, dalam hal ini termasuk dalam setiap komunitas keagamaan.

Sedangkan dalam tataran praktis, teologi pendampingan berusaha membangun kerangka teoritis untuk menjawab pertanyaan tentang, bagaimana cara untuk saling mendampingi, bagaimana persiapan untuk saling mendampingi, bagaimana persiapan kelompok pendamping dan bagaimana menciptakan pendekatan layanan yang tepat agar layanan pendampingan tidak hanya bagi warga gereja melainkan bagi seluruh warga masyarakat yang memerlukan.¹⁰

2. Jenis Pendampingan

Jika dihubungkan dengan Konseling, maka ada 3 (tiga) jenis-jenis pendampingan yaitu:

⁹Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books,2019),81-83

¹⁰*Ibid*, 103

- a. Pendampingan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga manusia secara universal, dimanapun mereka tinggal. Hal ini disebut sebagai pendampingan eksistensial. Hal ini berarti bahwa setiap manusia itu merupakan pendamping bagi sesamanya manusia dan pendampingan tersebut biasanya dilakukan secara naluriah.
- b. Pendampingan yang dilakukan oleh setiap penganut profesi selain konselor yang mau memakai sikap serta keterampilan konseling untuk memberi nilai tambah bagi layanan profesinya. Pendampingan ini disebut pendampingan fungsional.
- c. Bantuan yang kemudian dilakukan oleh setiap orang yang profesional yang telah mendapatkan pendidikan tentang konseling, orang itu disebut konselor.¹¹ Selain itu, pendampingan juga diberikan kepada para pelayan dalam Gereja agar diharapkan mampu untuk menjalankan pelayanan dalam jemaat dengan baik. Dalam hal ini kepada proponen dan pendeta Gereja Toraja.

B. Pendeta dan Proponen Gereja Toraja

1. . Pengertian Pendeta

Secara etimologi, istilah pendeta berasal dari Bahasa Sansekerta, dari kata *pandit* atau *pandita*. Penggunaan istilah ini berakar dalam tradisi agama Hindu, sebagai gelar anggota kasta Brahmana yang melakukan fungsi imamat dan yang memiliki spesialisasi dalam mempelajari dan menafsirkan kitab suci dan teks-

¹¹*Ibid*,84,85

teks hukum serta filsafat kuno. Seorang pandita adalah guru agama, karena dipandang mengetahui dunia ini dan akhirat. Ucapannya adalah suara kebenaran, selalu dapat dipercaya, tempat memohon kesucian dan memberikan pendidikan moral kepada masyarakat.¹²

Sekaitan dengan hal tersebut, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata pendeta memiliki beberapa arti, yaitu: orang yang pandai, seorang pertapa, pemuka agama.¹³

Pendeta adalah sosok yang sangat berperan dalam sebuah pengajaran dalam sebuah jemaat. Segala sesuatu yang akan dikerjakan dan direalisasikan bagi warga gereja seutuhnya berada dalam diri seorang pelayan secara khusus pendeta. Warga gereja tentunya akan maksimal mengikuti setiap kegiatan dalam gereja ketika seorang pendeta mampu memberikan keteladanan yang sifatnya membangun kualitas iman warga gereja.

Di lain sisi sosok seorang pendeta harus memahami tanggungjawab atas pemberitaan Firman Allah dan pelayanan untuk memperlengkapi anggota-anggotanya dalam segala bentuk agar dewasa dalam iman dan bertanggungjawab dalam pelayanan sesuai bidang masing-masing.¹⁴

¹²Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Panduan Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja*, 2018, 7

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 849.

¹⁴ Bella Priskila Mappadang, Wolter Weol, Arthur Gerung. *Suatu Kajian Terhadap Tanggungjawab Etis Pendeta Yang Berbisnis*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober 2022, 8 (20), 64

Di lingkungan Gereja-Gereja Protestan ada bermacam-macam istilah tentang pendeta, Antara lain kata *Domine* yang disingkat *Ds*, yang berarti Tuan atau seorang pemimpin atau seorang pengatur dalam jemaat. Selain itu ada juga yang menyebut dengan istilah Reverend, yang berarti sapaan kehormatan dan sebuah gelar untuk pendeta.

Pada umumnya, gereja Protestan mengenal tiga jabatan yakni, Pendeta, Penatua dan Diaken. Hal yang kemudian membedakan Pendeta dengan pejabat gerejawi lainnya adalah urapan (tahbisan) pendeta. walaupun tidak dianggap sebagai sakramen seperti halnya dalam Gereja Katolik, namun pengurapan seorang pendeta memiliki makna yang sangat dalam karena pengurapan tersebut melibatkan pendeta dalam panggilan dan kehidupan ilahi. Kewibawaan ilahi yang terkandung dalam urapan itu menjadi dasar bahwa hanya pendeta yang boleh melaksanakan Sakramen Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. selain itu dalam Tata Gereja Toraja, disebut pula bahwa hanya pendeta yang boleh melakukan pemberkataan/peneguhan nikah dan peneguhan sidi.¹⁵

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendeta Pendeta adalah seorang pelayan khusus yang dipanggil, dipilih dan ditahbiskan/diurapi oleh Tuhan sendiri dan bukan oleh manusia untuk dipakai sebagai wakil-Nya bekerja dalam pelayanan-Nya di tengah-tengah dunia, secara khusus dalam kehidupan jemaat-Nya. Dengan hadirnya seorang pendeta dalam jemaat, diharapkan dapat

¹⁵Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Panduan Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja*, hal. 2018,7,8

menjadi seseorang yang dapat dicontoh dan diteladani dalam segala hal positif oleh setiap anggota jemaat. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam jemaat, tentu pendeta juga membutuhkan bantuan dari rekan sekerjanya yaitu penatua dan diaken. Pelayanan gereja akan berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang baik antar pejabat gerejawi.

2. Pendeta dalam Gereja Toraja

Dalam Gereja Toraja, penggunaan kata pendeta tidak terlepas dari sejarah penaburan injil di tengah suku Toraja, yakni pada masa zending Gereformeerde Zendingsson (GZB). Sampai tahun 1942, GZB mengenal empat golongan pekabaran Injil yang bekerja di Toraja. Keempat golongan itu adalah, *Zending leeraar* (utusan pekabaran Injil atau pendeta), *Zending onderwijwer* (utusan guru), *Zending arts* (utusan dokter), dan *Zending diakon* (utusan-utusan perawat). Kemudian dalam tahun-tahun berikut, para *Zending leeraar* memperoleh status sebagai pendeta. mereka mengenyam pendidikan teologi selama enam tahun. Lalu setelah tahun 1945 dipakai istilah *Zending spredikant* (pendeta zending utusan).

Pengangkatan pendeta melalui suatu proses, yaitu dari guru sekolah, guru injil lalu menjadi pendeta. tugas pokok para pendeta ini adalah bertanggungjawab untuk kelangsungan pekabaran Injil. Dalam perkembangan selanjutnya fungsi pendeta lebih diarahkan kepada tugas pemeliharaan dan pertumbuhan jemaat.

Setelah berdirinya Gereja Toraja pada tahun 1947, tugas seorang pendeta diberi penekanan sebagai gembala melalui pemberitaan Firman Tuhan, memimpin doa syafaat, melayani sakramen, menjaga ketertiban dalam jemaat dan menolak ajaran sesat. Dalam tugas kegemalaan ini, pendeta memiliki salah-satu tugas penting yakni sebagai penjaga ajaran gereja. Ajaran yang dimaksud adalah bersumber dari Alkitab sebagaimana diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja.¹⁶

Dalam Gereja Toraja dikenal 3 (tiga) status pendeta, antara lain :

a. Pendeta Jemaat

- Pengertian

Seorang pelayan dalam hal ini pendeta secara administratif dan legalitas dapat menunaikan segala tugas dan tanggung jawabnya ketika ia telah memenuhi standar atau kualifikasi selanjutnya diteguhkan untuk memimpin sebuah jemaat dalam waktu yang telah diatur oleh Badan Pekerja Sinode.

Prosedur:

- Jika majelis jemaat pertama kali hendak memanggil pendeta atau ingin menambah tenaga pendeta, maka terlebih dahulu menyampaikan permohonan secara tertulis kepada Badan Pekerja Sinode.
- Badan Pekerja Sinode mengajukan seorang pendeta atau seorang calon pendeta kepada jemaat tersebut.

¹⁶BPS Gereja Toraja, 9

- Majelis jemaat menetapkan untuk menerima pendeta/calon pendeta yang diajukan oleh Badan Pekerja Sinode dan melakukan pemanggilan secara tertulis kepada pendeta/ calon pendeta yang bersangkutan.
- Pendeta/calon pendeta yang dipanggil memberi jawaban secara tertulis kepada majelis jemaat atau majelis jemaat-majelis jemaat yang memanggilnya. Jawaban ditembuskan kepada Badan Pekerja Klasis dan Badan Pekerja Sinode.
- Nama pendeta atau calon pendeta yang telah dipanggil oleh majelis jemaat dan yang telah menjawab secara tertulis panggilan jemaat diumumkan dan didoakan dalam kebaktian sekurang-kurangnya 2 (dua) hari minggu berturut-turut.
- Jika tidak ada keberatan yang sah, pendeta atau calon pendeta yang telah dipanggil oleh majelis jemaat diteguhkan atau diurapi dalam jemaat yang bersangkutan oleh Badan Pekerja Sinode.¹⁷

Dengan demikian, dalam proses pemanggilan dan peneguhan seorang pendeta, anggota jemaat bersama dengan Badan Pekerja Sinode dituntut untuk mengetahui, mengerti dan memahami kehidupan calon pendeta yang dipanggil dan diutus, sehingga dalam pelayanannya, pendeta tersebut betul-betul bisa menjadi teladan dalam jemaat.

Tugas:

¹⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2014), 43

- Melayani pemberitaan Firman Tuhan.
- Melayani sakramen
- Melaksanakan katekisasi.
- Meneguhkan sidi.
- Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus organisasi intra Gerejawi.
- Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
- Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan pengakuan iman Gereja Toraja.
- Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin Gerejawi
- Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
- Melaksanakan penggembalaan terutama penggembalaan khusus.
- Mengunjungi anggota jemaat.
- memegang teguh rahasia jabatan.¹⁸

Kehadiran seorang pendeta dalam jemaat, bukan hanya sebagai pemberita Firman dan melayankan sakramen, tetapi perlu pengaplikasian dalam kehidupan yang dapat dicontoh dan diteladani oleh jemaat. Selain beberapan

¹⁸ *Ibid*, 43-44.

uraian tugas pendeta di atas, masih banyak hal yang dapat pendeta lakukan. Sebab menjadi seorang pendeta bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah, namun memilih untuk menjadi seorang pendeta adalah suatu keputusan untuk menyerahkan kehidupan seluruhnya untuk melayani Kristus. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah memutuskan untuk menjadi seorang pendeta, maka dalam kehidupannya pendeta harus betul-betul melaksanakan tugas tersebut dengan sepenuh hati.

Masa Tugas :

- Masa tugas pendeta di jemaat adalah 5 (lima) tahun terhitung sejak pengurapan/peneguhan dalam jemaat tersebut.
- Masa tugas pendeta dalam suatu jemaat dapat diperpanjang maksimal tiga tahun apabila pendeta tersebut akan memasuki usia pensiun sehingga tidak dapat dimutasikan lagi ke jemaat yang lain.
- Enam bulan menjelang akhir masa tugas 5 (lima) tahun, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja menghubungi pendeta untuk mengingatkan proses mutasi.
- Bila dalam masa tugasnya di tengah-tengah jemaat terjadi hal-hal khusus maka hal itu akan diatur oleh Badan Pekerja Sinode bersama majelis jemaat setempat dan Badan Pekerja Klasis.
- Jika terjadi pemekaran jemaat atau pendewasaan cabang kebaktian, maka masa tugas pendeta terhitung sejak peneguhan sebelum pemekaran/pendewasaan.

- Masa tugas pendeta dalam satu klasis paling lama 2 (dua) periode.
- Jika terjadi pemekaran Klasis, maka masa tugas pendeta dalam klasis tersebut terhitung sejak pendeta melayani sebelum pemekaran klasis.

b. Pendeta Tugas Khusus

- Pendeta dalam hal ini memiliki tugas khusus yaitu melayani dalam suatu bidang pelayanan tertentu, misalnya pelayanan dalam bidang pendidikan, pendidikan teologi, pelayanan kategorial, keorganisasian gerejawi (angkatan persidangan gerejawi dengan penuh waktu), kesehatan, sosial dan lain-lain.
- Badan Pekerja Sinode menempatkan seorang pendeta tugas khusus di klasis, sinode atau lembaga pelayanan lain berdasarkan kebutuhan atau permohonan dari suatu lembaga. Pendeta tugas khusus diutus oleh Badan Pekerja Sinode dalam sebuah ibadah jemaat.
- Tugas dan tanggung jawab pendeta tugas khusus diatur atau ditetapkan oleh lembaga yang dilayaninya.
- Hak-hak pendeta tugas khusus seperti nafka, pembinaan karier, cuti dan lain-lain ditetapkan oleh lembaga yang dilayaninya.
- Masa tugas pendeta tugas khusus diatur oleh lembaga yang dilayaninya atau oleh badan pekerja sinode atau oleh lembaga yang dilayaninya bersama Badan Pekerja Sinode.

Dari pemaparan diatas mengenai pendeta tugas, dapat disimpulkan bahwa pendeta Tugas khusus adalah pendeta yang mendapat mandat dari

sinode untuk melaksanakan tugas tertentu yang telah direncanakan oleh sinode dan lembaga yang dilayani kepada dirinya untuk dilaksanakan.

c. Pendeta Emeritus

- Pendeta emeritus secara administrasi disebut sebagai Pendeta emeritus adalah pendeta yang tidak lagi terikat secara formal oleh tugas kependetaan dan jabatan structural dalam suatu jemaat.
- Status emeritus diberikan kepada pendeta yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun.
- Emeritasi seorang pendeta tugas khusus dapat ditunda berdasarkan kesepakatan dengan lembaga dimana yang bersangkutan melayani.
- Pemberian status emeritus dilaksanakan dalam kebaktian emeritasi ditempat kebaktian yang ditetapkan oleh majelis jemaat bersama Badan Pekerja Sinode.
- Kebaktian emeritasi dilaksanakan oleh Badan Pekerja Sinode. Dalam kebaktian tersebut, Badan Pekerja Sinode menyerahkan sertifikat Emeritasi kepada pendeta emeritus.
- Dalam status emeritus, jabatan pendetanya tetap melekat, namun ia secara otomatis dibebaskan dari semua jabatan serta fungsi strukturalnya di dalam jemaat.
- Pendeta emeritus diperkenankan bekerja dalam bidang-bidang yang lain sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen dan pengakuan iman Gereja Toraja.
- Pendeta emeritus berhak atas tunjangan hidup sesuai ketentuan yang berlaku dalam Gereja Toraja.

- Pendeta emeritus dapat melaksanakan tugas-tugas kependetaan jika diminta oleh majelis jemaat.
- Seorang pendeta dapat mengajukan permohonan emeritus pada saat dia sudah memasuki usia 55 tahun dan juga tidak bisa lagi merealisasikan segala tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh BPS sebagai badan utama.¹⁹

Sebagaimana diatur dalam *Tata Gereja Toraja*, pendeta adalah orang yang dipanggil oleh Tuhan untuk diurapi dengan maksud untuk melaksanakan tugas pelayanan, karena itu tidak dapat disamakan dengan pegawai. Panggilan Tuhan diwujudkan melalui pemanggilan jemaat. Pendeta sebagai hamba Tuhan melaksanakan tugas panggilannya dengan menyerahkan seluruh hidupnya untuk melaksanakan pelayanan dalam Gereja Tuhan. Dalam hubungannya dengan jemaat, pendeta bukan sebagai pekerja melainkan sebagai pelayan atas nama Tuhan, melaksanakan pengembalaan, menjaga ajaran gereja dan bersama-sama dengan pejabat gerejawi lainnya untuk memperlengkapi dan memelihara warga jemaat.²⁰

3. Keutamaan Pendeta Gereja Toraja

Ada tiga hal yang menjadi keutamaan sebagai pendeta Gereja Toraja, Antara lain:

¹⁹*Ibid*, 42-47

²⁰Darius Doma, *Pendeta dan Pelayanan: Kajian Teologis Tentang Motivasi Pelayanan Pendeta Gereja Toraja di Klasis Simbuang dan Simbuang Barat* (STAKN Toraja, 2014),31.

a. *Relasionalitas*

Relasi menjadi kata penting dalam hidup manusia, relasi selalu mengandaikan adanya perjumpaan dengan Tuhan dan sesama dan semua ciptaan, menunjuk kepada semua yang ada dalam realitas dan yang tidak terbatas.

Tidak dapat dipungkiri bahwa religiusitas memiliki karakter relasionalitas. Dalam kisah taman Eden, kehidupan menjadi sempuran ketika Tuhan memberi kesadaran kepada manusia untuk membangun relasi dengan Allah. rusaknya relasi dengan Allah, telah menciptakan malapetaka bagi manusia. artinya rusaknya relasi sama dengan hilangnya religiusitas manusia.

Dengan realsionalitas yang meneladani keakraban Yesus dengan Bapa-Nya, pendeta akan terhindar dari jebakan situasi eksternal yang dapat menggiringnya untuk mengandalkan pikiran rasional dan kekuatan sendiri.²¹

b. *Berwibawah*

Dalam konteks masyarakat Toraja, kewibawaan seorang pendeta sering diungkapkan dalam kata "matokko". Ungkapan tersebut pada hakikatnya merupakan cerminan dari kewibawaan seorang pendeta sebagai orang yang diurapi. Kewibawaan pendeta dari urapannya yang terpancar dalam seluruh hidup dan pelayanannya, akan membuat dia

²¹BPS Gereja Toraja, *Panduan Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja*.29

memperoleh pengakuan (legitimasi) dari lingkungan jemaat atau masyarakat. Dengan demikian kewibawaan pendeta yang diterima dari urapan itu diperkuat dengan kewibawaan dari lingkungannya.²²

c. *Visioner*

Dalam konteks gerejawi, visi adalah gambaran masa depan yang Allah komunikasikan dengan para pemimpin-pemimpin-Nya berdasarkan pengenalan yang dalam tentang Allah, diri sendiri dan lingkungan. Pengenalan akan Allah dan kehendak-Nya, pengenalan akan diri kita mencakup talenta-talenta dalam jemaat serta kapasitas lainnya yang Allah berikan, dan pengenalan akan lingkungan yaitu kebutuhan konteks atau zaman yang Allah tunjukkan.²³

Dengan demikian, seorang pendeta bersama warga jemaat haruslah selalu berupaya untuk memahami apa yang Allah kehendaki mengenai keberadaan dan tugas panggilan jemaat dalam konteks ruang dan waktu tertentu. memahami kemana arah dan tujuan jemaat berdasarkan kehendak Allah. dalam upaya ini, pendeta, pendeta mampumemberi gambaran realitas hidup jemaat sekarang dan masa yang akan datang.

²²*Ibid*, 30

²³*Ibid*, 32

4. Integritas Seorang Pendeta

Berbicara tentang integritas tentunya hal itu akan selalu berhubungan dengan konsistensi dan kesetiaan yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh berbagai hal-hal duniawi serta di dalamnya ada sikap yang selalu memelihara nilai luhur dalam setiap keyakinan. Selain itu integritas juga sebagai konsep yang berhubungan dengan hal-hal mendasar. Integritas adalah jantung dari karakter atau yang merupakan gambaran keseluruhan pribadi seseorang.²⁴

Integritas artinya bisa dipercaya. Secara moral, orang bisa dipercaya kalau ia menjadi seorang yang konsisten, artinya bisa memperlihatkan melalui perbuatan apa yang dikatakannya. Integritas mengandung arti esensial dan eksistensial yaitu berurusan dengan kepribadian seseorang sejalan dan seiring dengan jati diri, pengetahuan dan imannya.²⁵

Integritas dalam kehidupan pribadi pelayan adalah hal yang diniatkan. Integritas tidak terjadi hanya karena komitmen untuk melayani. Pelayan harus berusaha menjadi orang yang berintegritas dalam kehidupan pribadinya.²⁶

A B. Susanto mengatakan bahwa kehandalan seorang pemimpin tidak cukup hanya ditentukan oleh adanya integritas intelektual moral semata-mata,

²⁴*Ibid*, 24

²⁵Robert P. Borong, 94.

²⁶Joe E. Trull dan James E. Carter, *Etika Pelayan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 84

melainkan harus dilengkapi juga dengan integritas religius, yaitu sifat dan sikap dasar seorang pemimpin berdasarkan iman kepercayaannya.²⁷

Di sini, integritas hampir sama dengan konsisten, dimana seseorang ketika memutuskan untuk memilih sesuatu, maka hal yang harus dilakukan adalah konsisten terhadap apa yang telah menjadi pilihannya. Integritas sangat penting karena berurusan dengan sebuah kejujuran dan ketulusan hati untuk melayani.

Khusus dalam konteks kehidupan pendeta, boleh dikatakan bahwa integritas pendeta menunjukkan juga imannya sebagai pelayan khusus di bidang rohani yang berurusan langsung dengan kehidupan iman atau kehidupan rohani umat. Jadi, seorang pendeta dituntut untuk memiliki integritas yang lebih tinggi dari pada integritas orang beriman biasa.

Salah satu ciri integritas adalah kearifan atau kebijaksanaan. Pendeta seharusnya menjadi seorang pengajar atau pemimpin yang berhikmat. Seseorang disebut sebagai pemimpin yang berhikmat ketika memimpin bukan dengan intelektual semata-mata, melainkan yang memimpin dengan hati. Para pendeta terpanggil untuk memimpin dengan *hatinya*, dengan *ilmunya*, dan dengan *imannya*. Karena pendeta sudah dipanggil secara khusus dan dikaruniakan ilmu

²⁷A. B. Susanto, *Meneladani Jejak Yesus Sebagai Pemimpin* (Yogyakarta: Andi, 2006), 8.

yang lebih tinggi, maka dia terpanggil memimpin dengan hati yang lebih besar, artinya lebih semangat, lebih berkomitmen, dan lebih ikhlas/tulus.²⁸

Khusus bagi seorang pendeta, integritas adalah modal utama baginya, yang merupakan pondasi untuk membangun rasa kepercayaan dari jemaat. Hal ini dapat dipahami dari pengertian integritas sebagai keutuhan dalam seluruh aspek hidup, khususnya Antara perkataan dan perbuatan. Maksud yang sama dikemukakan oleh Yakobus bahwa orang yang berintegritas adalah orang yang sempurna dan utuh dan tidak kekurangan sesuatu apapun (Yak.1:4).

Integritas pendeta dapat dilihat dari dua hal yakni:

a. **Integritas Iman**

Integritas seorang pendeta, pertama-tama lahir dari imannya. Selain terkait dengan hati, yang mengerti tentang kehendak Allah, iman adalah hal yang juga berurusan dengan pikiran atau aspek intelektual. Dari hati dan pikiran itu, iman bersangkut paut dengan pengalaman keseharian, termasuk hidup dalam pengharapan kepada Tuhan.

b. **Integritas Moral**

Selain integritas iman, seorang pendeta juga mutlak memiliki integritas moral. Bertolak dari pemahaman tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah, pada manusia melekat nilai-nilai ilahi dalam wujud cinta kasih. Nilai cinta kasih ini dihidupi dalam kehidupan relasional dengan Tuhan, sesama dan lingkungan.

²⁸ *Ibid*, 100.

Oleh sebab itu, sebagai seorang pendeta, pendeta adalah seorang yang hidupnya sungguh-sungguh diperbaharui oleh Roh Kudus agar terus-menerus memperbaiki dirinya dan terus menerus membuka diri kepada Roh Kudus menerima pembaruan diri, dikoreksi dan berubah sehingga ia menjadi ciptaan yang baru atau hidupnya serupa dengan Kristus.²⁹

Begitu pentingnya sebuah integritas atau kekonsistenan dalam mengerjakan dan melakukan sesuatu, karena ketika kekonsistenan melekat pada diri seseorang, maka hal itu akan menjadi awal yang baik dalam mengerjakan segala hal. Ketika seseorang telah berkomitmen dan berjanji untuk melayani, maka selayaknya komitmen itu juga yang akan menjadi dasar dan pegangan untuk siap sedia dalam melayani, artinya bahwa bukan hanya mampu berkata-kata atau menjanjikan sesuatu, namun juga dapat melakukannya dengan penuh tanggung jawab.

5. Landasan Teologis Tentang Pendeta

Dalam Alkitab, tidak ditemukan kata pendeta. Namun, dari tugas-tugas yang dilaksanakan oleh pendeta jelas memiliki landasan Alkitab. Panggilan terhadap seorang pendeta dapat diketahui melalui kedudukannya sebagai gembala (bnd. Ef. 4:11).

Di dalam Alkitab terdapat dua macam karakter seorang gembala. Pertama yaitu dia yang selalu berusaha menggembalakan kawanan dombanya dengan penuh setia dan tanggung jawab. Gembala yang kedua adalah dia yang

²⁹BPS Gereja Toraja, *Panduan Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja*,25-26

selalu atau berusaha memberikan segala arahan atau pembinaan kepada sesamanya. Secara harafiah, dimasa lampau dan kekinian, gembala memiliki tugas dan menunaikan panggilan tidak akan pernah lepas dari masalah. Selalunya akan ada hambatan dan tantangan, hal tersebut dapat dilihat dalam diri Habel (Kej. 4:2). Konteksnya pada saat itu segala yang akan ia dapatkan harus dicarinya di daerah yang begitu tandus dan berbatu (Mzm. 23:2). Selain itu dia juga wajib memberikan perlindungan kepada kawanan dombanya dari cuaca yang tidak baik serta ancaman dari hewan liar yang akan membinasakannya.

Idelanya, Gembala haruslah kuat, tidak egois atau tidak mementingkan diri sendiri dan tetap rendah hati. Panggilan sebagai Gembala adalah sebuah panggilan yang sangat mulia. Perjanjian lama menggambarkan dan melukiskan secara berulang-ulang mengenai pribadi Allah sebagai Gembala yang baik, gembala Israel. (Kej. 49:24; Mzm 23:1; 80:2), Allah digambarkan sebagai gembala yang lemah-lembut dalam mengasuh umat-Nya (Yes. 40:11), namun, ada saat dimana Ia Marah karena dosa umat-Nya namun karena kasih-Nya, ia kembali memberikan pengampunan dan kembali mengumpulkannya. (Yer. 31:10).

Dalam Perjanjian Baru (PB), tugas Mesias adalah menjadi Gembala, bahkan Gembala Agung (Ibr. 13:20; 1 Ptr 5:4; 1 Ptr 2:25). Hal ini diuraikan secara rinci dalam Yohanes 10. Hal mendasar dalam Injil Yohanes berbicara tentang segala kejahatan manusia yang memasuki kandang domba dan jalan yang dilaluinya bukan lewat pintu namun melewati tembok (Yoh. 10:1); gembala yang baik diibaratkan dia yang lewat melalui pintu, ketika ia masuk tentunya domba-

dombanya akan mengenal dia serta mendengarkan suaranya. Yesus sebagai gembala Agung dan baik diumpamakan pintu, setiap orang yang masuk atau melaluinya akan berada dalam kedamaian dan ketengan. Dalam Injil Yohanes menggarisbawahi hubungan antara Mesias dengan para pengikut-Nya, ihwal menyatukan domba-domba lain menjadi satu kawanan dengan domba-domba lainnya (ay. 16).³⁰

Penilik jemaat, gembala sidang, dan penatua dalam Perjanjian Baru (PB) menurut Timotius mempunyai arti yang sama. penilik jemaat berarti pengawas dan penatua bertanggung jawab mengawasi pekerjaan jemaat (1 Ptr. 5:1-3; Kis. 20:17,28). Penatua dan penilik jemaat adalah orang-orang yang dewasa dalam hikmat dan pengalaman rohani. Akhirnya, gembala sidang adalah gembala yang memimpin dan memelihara kawanan domba Allah.³¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah pendeta, dan pendeta adalah gembala sendiri. Sebab, dalam Alkitab tidak mendefenisikan tentang pendeta melainkan Alkitab memberikan gambaran bahwa tugas dan tanggung jawab pendeta dan gembala itu sama. Seperti melindungi domba-domba, mencari domba yang sesat, penuh pengampunan terhadap domba-dombanya dan sebagainya. Hal yang membedakannya ialah, pendeta memiliki keahlian

³⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013),330-331.

³¹Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 43-44.

khusus dalam bidang teologi serta orang yang diutus serta ditahbiskan menjadi pendeta untuk melayani Tuhan.

Sehingga untuk mencapai hal tersebut di atas, maka pendeta harus menjalani dan melalui proses yang di sebut sebagai proponen.

C. Proponen

1. Pengertian Proponen

Kata Proponen berasal dari Bahasa latin *propous* artinya orang yang mengajukan usul untuk memperoleh keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Proponen adalah seorang bakal calon pendeta yang telah menyelesaikan pendidikan teologia secara formal atau dianggap telah memiliki pengetahuan teologia yang cukup serta sedang mempersiapkan diri untuk dapat dipanggil memangku jabatan pendeta.

Seorang proponen adalah seorang yang terdidik dalam soal-soal pokok iman Kristen dan dalam ajaran yang sehat, mempunyai kerinduan melakukan pekerjaan indah dan kudus, yang hendak dibuktikannya melalui perilaku dan perihidupan yang baik di hadapan Tuhan dan di tengah-tengah jemaat, penuh pengabdian dan cakap mengajar serta mendidik orang dalam kebenaran dan kasih. Ia patut menyadari bahwa untuk mencapai yang kudus dan indah itu, seseorang akan melalui jalan yang penuh pergumulan dan tantangan serta menuntut pengorbanan diri.

Proponen adalah seseorang yang sedang memperoleh kesempatan untuk mewujudkan karunia Tuhan yang ada padanya melalui khotbah, pelayanan dan kehidupan di tengah-tengah jemaat, tetapi tidak termasuk anggota majelis jemaat.

2. Tugas Proponen

Adapun tugas proponen adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan pemberitaan Firman Tuhan
- Membantu manjelis jemaat untuk memelihara dan pelayanan jemaat berdasarkan Firman Tuhan, Pengakuan Iman Gereja Toraja, dan Tata Gereja Gereja Toraja
- Memberitakan Injil, baik ke dalam maupun ke luar
- Melakukan kunjungan kepada anggota jemaat
- Melaksanakan katekisasi berdasarkan penugasan mentor bersama Majelis Jemaat.
- Menjaga rahasia pelayanan dan persidangan gerejawi.

3. Hubungan Proponen dengan Majelis Jemaat

Adapun hubungan Proponen dengan majelis Gereja serta persidangan gerejawi sebagai berikut:

- Seorang proponen melaksanakan kegiatan pelayanan di bawah bimbingan seorang pendeta sebagai mentor dan Majelis Jemaat setempat.
- Mentor yang dimaksud di atas ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja

- Proponen wajib diundang menghadiri persidangan-persidangan gerejawi dalam wilayah pelayannya dengan status sebagai undangan.³²

Berdasarkan hal tersebut maka, seseorang dapat disebut sebagai proponen Gereja Toraja apabila dirinya telah dinyatakan lulus seleksi calon proponen dengan mengikuti beberapa tahap seleksi yang telah disiapkan dan ditentukan oleh panitia penerimaan proponen Gereja Toraja.

Dalam proses tersebut, calon proponen selanjutnya akan mengikuti tahap persiapan dan pendampingan di Institut Teologi Gereja Toraja untuk mengembangkan dan mempersiapkan para calon proponen agar menjadi pelayan yang berintegritas dan berkualitas dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat.

Sekaitan dengan hal tersebut, setiap calon proponen akan mengikuti tahapan persiapan dan pendampingan selama 3 (tiga) tahap, di antaranya:

- Tahap pertama yaitu pendidikan dan persiapan calon proponen yang dilaksanakan kurang lebih 2 bulan.
- Tahap kedua dilakukan setelah proponen telah melayani kurang lebih satu tahun di tengah-tengah jemaat. Tahap ini disebut pertemuan refleksi, yang dilaksanakan kurang lebih 1 (satu) bulan.
- Tahap ketiga dilaksanakan sebagai perampungan pendidikan termasuk evaluasi kemampuan berteologi secara kontekstual. Tahap ini dilaksanakan kurang lebih

³²Documen Gereja Toraja tentang Proponen

3 (tiga) minggu. Proponen yang menyelesaikan proses ini dengan baik, menjadi calon pendeta.

D. Institut Teologi Gereja Toraja (Itgt)

Gereja Toraja sebagai gereja yang besar yang juga memiliki lingkup pelayanan yang cukup luas dan tersebar di seluruh Indonesia, tentu sangat membutuhkan tenaga pelayan dalam jumlah yang besar pula. Namun, hingga saat ini, jumlah pelayanan dengan jumlah jemaat belum sebanding, masih banyak jemaat-jemaat yang tidak memiliki pendeta jemaat.

Gereja Toraja saat ini terus berupaya untuk mengembangkan dan mempersiapkan para pelayannya agar menjadi pelayan yang berintegritas dan berkualitas.

Gereja Toraja dituntut untuk terus menyiapkan tenaga pelayan bukan hanya dari segi spritualitas, tetapi juga skill, intelektualitas dan juga moralitas. Oleh sebab itu, untuk menjawab tuntutan tersebut, maka dalam Sidang Sinode Am ke XXII di Jakarta, dibentuklah Institut Teologi Gereja Toraja untuk melaksanakan perekrutan, penyiapan dan pengembangan pelayan Gereja Toraja dengan melaksanakan pendidikan kependetaan, penyegaran pendeta, mengadakan penelitian dan pengembangan teologi, sosial, budaya dan kegerejaan.³³

³³<https://budiprayetno.wordpress.com/2009/05/29/apresiasi-terhadap-proses-pembinaan-calon-proponen-di-institut-teologi-gereja-toraja/>. diakses pada tanggal 22 Agustus 200, pukul 11.30 Wita

Institut teologi Gereja Toraja (ITGT) menyusun kurikulum untuk menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan dan pendampingan kepada setiap pelayanan terlebih khusus bagi calon pendeta dan pendeta, dengan sebuah harapan agar tenaga pelayan semakin berkualitas di tengah-tengah pelayanan dalam jemaat.

Adapun kurikulum penyiapan dan pendampingan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang

Salah satu tugas Institut Teologi Gereja Toraja (ITGT) menurut SSA XXII adalah menyelenggarakan **Pendidikan Kependetaan** (Kep. No. 16 Ps. 3.1). Asumsi di balik keputusan ini adalah bahwa para tammatan S1 STT masih dianggap belum siap untuk menjadi calon pendeta Gereja Toraja. Pendidikan akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi dipandang tidak dengan sendirinya memperlengkapi seseorang untuk mengenal situasi Gereja Toraja dan pengetahuan, keterampilan serta komitmen spiritualitas yang dibutuhkan untuk menjadi pendeta/pelayan Gereja Toraja. Oleh karena itu dibutuhkan semacam Pendidikan Kependetaan untuk mempersiapkan calon pendeta Gereja Toraja secara lebih intensif, melalui 3 (tiga) tahapan, yakni: (1) Tahap pertama selama 2 bulan sebelum memulai pelayanan sebagai Proponen; (2) Tahap kedua, selama 1 bulan berupa pertemuan refleksi dan perluasan wawasan serta pelatihan keterampilan, setelah Proponen melayani selama 7-12 bulan; (3) Tahap ketiga,

selama 3 minggu berupa pendalaman refleksi menuju perampungan pendidikan kependetaan. Pada tahap ini kemampuan berteologi kontekstual dan kematangan calon pendeta akan dievaluasi. Setelah menyelesaikan tahap pendidikan kependetaan ini dengan baik, calon pendeta akan diajukan oleh BPS kepada jemaat-jemaat untuk diurapi melalui proses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Tujuan

Pendidikan Kependetaan bertujuan menolong calon pendeta Gereja Toraja untuk:

- a. Mengenal dan memahami konteks pelayanan gereja, termasuk konteks masyarakat dan jemaat yang mengalami perubahan pesat
- b. Memperdalam pengetahuan alkitabiah dan memperluas wawasan teologi yang kontekstual
- c. Melatih keterampilan sebagai pemimpin jemaat
- d. Memperdalam kehidupan spiritual dan menumbuhkembangkan sikap sebagai pelayan gerejawi.

3. Kurikulum

Berikut ini dijelaskan mengenai kurikulum pendidikan kependetaan, khususnya pelatihan para proponen, untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Keempat tujuan tersebut di atas tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan menjadi sebuah proses yang utuh, yang dibangun dengan blok-blok kajian studi dan refleksi yang saling berkaitan, yang semuanya bermuara dalam upaya

mendampingi proponent memperlengkapi diri menjadi calon pendeta gereja Toraja yang terampil berteologi, memiliki dedikasi dan integritas sebagai pelayan yang bertumbuh dari penghayatan spiritualitas akan tugas panggilan sebagai pelayan Tuhan. adapun kurikulum yang digunakan adalah sebagai berikut:

TOPIK/BLOK	TUJUAN	TAHAP I: PELATIHAN CALON PROPONENT	TAHAP II: REFLEKSI/PENYEGARKAN LATIHAN PROPONENT	TAHAP III: PENGALAMAN/UJIAN CALON PENDETA
I. ORIENTASI	1. Mengetahui dan memahami garis besar seluruh program, prinsip dan metodologi yang	1. Mengetahui garis besar seluruh program Pendidikan Kependetaan Tahap I, II, III, dan	1. Menyegarkan kembali ingatan mengenai alur seluruh program, khususnya hal yang ingin	1. Menyegarkan kembali ingatan mengenai alur seluruh program, khususnya hal yang ingin dicapai pada

	<p>dikembangkan dalam pelatihan ini</p> <p>2. Mengidentifikasi masalah yang dijumpai dalam pelayanan dan mengartikulasikan harapan dari pelatihan ini</p> <p>3. Menyetujui kontrak belajar pada setiap tahap.</p>	<p>Tujuannya.</p> <p>Hal yang ingin dicapai pada Tahap I</p> <p>2. Memahami Metode Pembelajaran (metode partisipatif, mind map, dsb.)</p> <p>3. Dinamika Kelompok</p> <p>4. Kontrak Peserta</p>	<p>dicapai pada Tahap II</p> <p>2. Metodologi</p> <p>3. Dinamika Kelompok</p> <p>4. Kontrak Peserta</p>	<p>Tahap III</p> <p>2. Metodologi</p> <p>3. Dinamika Kelompok</p> <p>4. Kontrak Peserta</p>
<p>II.</p> <p>PENGENAL</p>	<p>1. Melatih diri untuk lebih</p>	<p>1. Memaknai</p>	<p>1. Refleksi: Memaknai</p>	<p>1. Refleksi: memaknai</p>

<p>AN DIRI, PENGEMBA NGAN DIRI dan PENDALA MAN SPIRITUALI TAS</p>	<p>mengenal diri sendiri, termasuk talenta, kelebihan dan kekurangan 2. Mengenal motivasi pelayanan 3. Mengembang kan kepribadian yang positif (pengembang an diri) 4. Lebih memaknai panggilan sebagai</p>	<p>Panggilan 2. Mengenal kepribadian diri (Hasil Psychotest MMPI dan Tes MBTI) 3. Pengembang an Kepribadian "Seven Habits of Higly Effective People" 4. Latihan Pengembang</p>	<p>Panggilan. 2. Evaluasi perkembangan MMPI dan MBTI. 3. Mengenal talenta, kelebihan dan kekurangan – termasuk penilaian diri dan penilaian teman. 4. Pengembangan disiplin spiritualitas.</p>	<p>Panggilan dan Pembentukan Komitmen</p>
---	---	--	--	---

	<p>pelayanan</p> <p>5. Memperdalam spiritualitas sebagai pelayanan</p>	<p>an disiplin spiritualitas</p>		
<p>III. PENGENALAN KONTEKS</p>	<p>1. Memahami perubahan-perubahan dalam masyarakat, termasuk pergeseran nilai dan paradigma berpikir dalam era globalisasi</p> <p>2. Mengenal</p>	<p>1. Perubahan sosial: dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern</p> <p>2. Pergeseran Paradigma Berpikir</p>	<p>1. Refleksi mengenai dinamika masyarakat</p> <p>2. Bahasa Toraja – pelatihan mempersiapkan dan</p> <p>berkhotbah bahasa Toraja</p>	<p>Evaluasi mengenai kepekaan dan pengenalan konteks</p>

	<p>Budaya Toraja</p> <p>3.</p> <p>Meningkatkan kemampuan penggunaan Bahasa Toraja</p> <p>4. Mendalami kemajemukan berpikir, kemajemukan latar belakang sosial, ekonomi, agama, latar belakang pendidikan, serta kemajemukan jemaat dan dinamikanya</p>	<p>3. Bahasa Toraja</p> <p>4. Budaya Toraja – Simbol</p> <p>5. Pelatihan mengartikulasikan pemikiran (lisan dan tertulis)</p> <p>6. Pendalaman bahasa Inggris teologi</p>	<p>3. Pelatihan</p>	
--	--	---	---------------------	--

	<p>5. Memahami dan menganalisis hubungan Gereja dan Politik</p> <p>6. Meningkatkan keterampilan mengungkapkan pemikiran (lisan dan tertulis)</p> <p>7. Pendalaman kemampuan berbahasa Inggris teologi</p>			
<p>IV.</p> <p>PENDALA</p>	<p>1. Memperdala</p>	<p>1. Garis besar</p>		

MAN PENGETAH UAN ALKITAB dan HERMENEU TIKA	m Pengetahuan Alkitab dan Tema-tema Teologisnya 2. Meningkatkan keterampilan Hermeneutik, termasuk :membaca Alkitab dengan Kacamata Baru	Pengetahua n Alkitab (PL dan PB) dan tema- tema Teologi Alkitab 2. Hermeneuti k - membaca Alkitab dengan Kacamata Baru		
V. PENGEMBA NGAN KETERAMP ILAN	1. Mengenal Beberapa Teologi Kontemporer 2. Menstudi	Mengenal Teologi: Pembebasan , Lingkungan,	Pelatihan Penulisan Refleksi Teologis	Mendemonstra sikan kemampuan mengembang kan respons

BERTEOLO GI	relasi Injil dan Budaya 3. Melatih diri mengembang kan Keterampilan Berteologi Kontekstual	Kemitraan Relasi Injil dan Budaya Latihan mengemban gkan teologi kontekstual (hermeneuti k)		teologis khususnya dalam menanggapi kehidupan berjemaat.
VI. LITURGI DAN MANAJEME N IBADAH	1. Mengenal prinsip- prinsip teologis liturgi, termasuk unsur-unsur liturgi	1. Prinsip- prinsip teologis liturgi 2. Peranan simbol dalam liturgi	1. Pelatihan membuat Liturgi kontekstual dan kreatif 2. Refleksi mengenai Manajemen	Evaluasi mengenai kemampuan memahami dan keterampilan mengembang kan Ibadah

	<p>2. Mengenal dan memahami peranan symbol dalam liturgi</p> <p>3. Mengenal liturgi Gereja Toraja dan beberapa gereja lain</p> <p>4. Melatih diri mengembangkan liturgi kontekstual dan kreatif</p> <p>5. Memahami peranan nyanyian dan musik dalam</p>	<p>3. Mengenal Liturgi Gereja Toraja dan asumsi teologis dan pedagogisny</p> <p>a</p> <p>4. Manajemen Ibadah</p> <p>5. Peranan Nyanyian dan Musik dalam Ibadah</p>	<p>Ibadah</p>	<p>yang kontekstual.</p>
--	---	--	---------------	--------------------------

	<p>ibadah</p> <p>6. Melatih keterampilan mengembangkan manajemen ibadah</p> <p>7. Mengamati dan merefleksikan penyelenggaraan ibadah di jemaat.</p>			
<p>VII.</p> <p>PENGENALAN GEREJA TORAJA</p>	<p>1. Memahami dan mendalami:</p> <p>a. Sejarah Gereja Toraja</p>	<p>1. Garis besar Sejarah Gereja Toraja</p>	<p>Melatih diri mengembangkan respon teologis terhadap masalah-</p>	<p>Evaluasi mengenai kemampuan mengembangkan respon teologis</p>

	secara umum	2. Pemikiran	masalah dalam	terhadap
	b. Pemikiran	dan	jemaat	masalah-
	dan	pergumulan	khususnya	masalah dalam
	pergumulan	Gereja	yang	jemaat
	Gereja Toraja	Toraja dari	berhubungan	khususnya
	dari Sinode ke	Sinode ke	dengan Tata	yang
	Sinode	Sinode	Gereja dan	berhubungan
	2. Memahami	3. Latar	PGT.	dengan Tata
	latar belakang	belakang		Gereja dan
	teologi Gereja	teologi		PGT.
	Toraja	Gereja		
	(misalnya	Toraja		
	Calvinisme)	4. Tata		
	3. Memahami	Gereja		
	teologi Gereja	Toraja		
	Toraja	5.		
	melalui:	Pengakuan		
	a. Tata Gereja	Gereja		
	Toraja	Toraja		

	<p>b. Pengakuan Gereja Toraja</p> <p>4. Melatih diri mengembangkan respons teologis terhadap masalah-masalah dalam jemaat khususnya yang berhubungan dengan Tata Gereja dan PGT.</p>			
VIII. HUBUNGA	1. Mengenal lebih	1. Mengenal denominasi	1. Refleksi pengalaman	

<p>N</p> <p>EKUMENIS</p> <p>dan</p> <p>HUBUNGA</p> <p>N ANTAR</p> <p>AGAMA</p>	<p>mendalam</p> <p>tentang</p> <p>gereja/aliran</p> <p>kristiani dan</p> <p>agama lain.</p> <p>2.</p> <p>Mengembang</p> <p>kan identitas</p> <p>diri di tengah</p> <p>kemajemukan</p> <p>penampakan</p> <p>tubuh Kristus</p> <p>dan</p> <p>membangun</p> <p>perspektif</p> <p>ekumenis</p> <p>dalam</p> <p>pelayanan</p> <p>3. Mengetahui</p> <p>gerakan</p>	<p>lain</p> <p>2. Mengetahui</p> <p>agama-</p> <p>agama lain</p> <p>3.</p> <p>Mendalami</p> <p>gerakan</p> <p>ekumenis</p> <p>pada</p> <p>berbagai</p> <p>lingkup</p>	<p>beroikoumene</p> <p>2.</p> <p>Pengembangan</p> <p>strategi</p> <p>kerjasama</p> <p>ekumenis dan</p> <p>jaringan lintas</p> <p>agama dan</p> <p>budaya</p>	
--	--	---	--	--

	<p>keesaan pada berbagai lingkup</p> <p>4. Melatih diri mengembang kan jejaring kerjasama antar jemaat (dalam lingkup Gereja Toraja) maupun hubungan dengan gereja/komuni tas agama lain, khususnya dalam konteks tema GT: "Damai</p>			
--	---	--	--	--

	sejahtera bagi semua.”			
IX. BERKHOTBAH – KHOTBAH YANG KOMUNIKATIF	<p>1. Memahami khotbah sebagai pemberitaan Firman</p> <p>2. Menyegarkan kembali pemahaman mengenai prinsip-prinsip berkhotbah</p> <p>3. Mengetahui berbagai</p>	<p>1. Prinsip-prinsip Berkhotbah yang komunikatif</p> <p>2. Latihan Berkhotbah (menyusun dan membawakan khotbah)</p> <p>3. Etika Berkhotbah (apa dan bagaimana</p>	<p>1. Refleksi mengenai kegiatan berkhotbah</p> <p>2. Pendalaman keterampilan berkhotbah</p> <p>3. Harapan jemaat mengenai Khotbah</p>	<p>Keterampilan mempersiapkan dan menyampaikan Khotbah yang komunikatif</p>

	metode khotbah	seharusnya menyampaikan		
	4. Meningkatkan keterampilan mempersiapkan khotbah	kan Khotbah; aspek budaya dalam mengkomun		
	5. Melatih diri menyampaikan khotbah yang komunikatif	ikasikan Khotbah)		
	6. Menyampaikan khotbah dalam jemaat dan menerima umpan balik.			

<p>X.</p> <p>PENGGEMBALAAN</p>	<p>1. Mengetahui tugas Gembala dan prinsip-prinsip dasar Penggembalaan</p> <p>2. Memperdalam pemahaman mengenai peran komunikasi dalam PK</p> <p>3. Mengetahui dasar-dasar psikologi perkembangan dan</p>	<p>1. Tugas Gembala dalam Jemaat</p> <p>2. Prinsip-prinsip Penggembalaan</p> <p>3. Psikologi Perkembangan (Human Development) dan pengenalan karakter manusia serta kebutuhannya</p>	<p>1. Refleksi kegiatan pastoral jemaat</p> <p>2. Peningkatan keterampilan komunikasi pastoral</p> <p>3. Pelatihan melaksanakan tugas pastoral yang kontekstual</p> <p>4. Mengembangkan Keterampilan Memberdayakan Tim Pastoral Jemaat</p>	<p>Refleksi dan evaluasi kemampuan dan keterampilan melaksanakan tugas sebagai Gembala</p>
--	---	--	--	--

	<p>hubungan antar manusia</p> <p>4. Melatih diri mengembangkan PC yang kontekstual</p> <p>5. Melatih keterampilan mengembangkan Tim Pastoral dalam Jemaat.</p>	<p>ya</p> <p>4. Prinsip Mengunjungi warga jemaat</p> <p>5. Prinsip Mengunjungi orang sakit</p> <p>6. Pelatihan Komunikasi Pastoral</p>		
<p>XI.</p> <p>DIAKONIA</p>	<p>1. Mendalami pemahaman mengenai diakonia yang holistik dan diakonia jemaat sebagai</p>	<p>1. Diakonia sebagai bagian integral dari hakekat gereja (kesatuan</p>	<p>1. Refleksi pemahaman dan praktik diakonia jemaat.</p> <p>2. Melatih diri</p>	<p>Refleksi dan evaluasi pemahaman mengenai diakonia dan keterampilan mengembangk</p>

	<p>tugas misioner.</p> <p>2. Melatih keterampilan usaha-usaha pengembangan ekonomi jemaat dan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari pemahaman Injil yang holistik.</p> <p>3. Melatih diri menyusun program diakonia jemaat – dan</p>	<p>yang terpisahkan antara koinonia, marturia dan diakonia).</p> <p>2. Diakonia yang holistik.</p> <p>3. Latihan Keterampilan pengembangan masyarakat.</p>	<p>mengembangkan strategi dan penyusunan program diakonia jemaat.</p>	<p>an program diakonia.</p>
--	---	--	---	-----------------------------

	mempresentasikan untuk memperoleh masukan.			
XII. ETIKA	<p>1. Memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai yang menopang kehidupan</p> <p>2. Mengetahui Asas-asas hukum positif tertentu khususnya yang terkait</p>	<p>1. Dasar-dasar Etika bagi pengembangan kehidupan yang berporos pada damai sejahtera Allah</p> <p>2. Mengetahui beberapa produk hukum yang</p>	<p>Keterampilan mendampingi warga jemaat dalam mengambil keputusan etis khususnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.</p>	<p>Kemampuan mengambil keputusan etis (kasus).</p>

	<p>dengan kehidupan bergereja (misalnya, UU Perkawinan, SKB Menag/Mendagri, UU Anti Kekerasan, dsb.)</p> <p>3. Melatih diri mengembangkan respons etis dalam menghadapi masalah dalam jemaat dan masyarakat (studi kasus)</p>	<p>relevan bagi kehidupan beragama dan bergereja di Indonesia</p>		
--	---	---	--	--

<p>XIV.</p> <p>KEPEMIMPINAN JEMAAT</p>	<p>1. Memperdalam pemahaman mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan Kristen</p> <p>2. Mengetahui potensi kepemimpinan yang dimiliki (oleh masing-masing peserta) dan menyadari aspek</p>	<p>1. Prinsip-prinsip kepemimpinan Kristiani</p> <p>2. Latihan Kepemimpinan:</p> <p>a. Komunikasi</p> <p>b. Mengembangkan Tim Kerja</p> <p>c. Manajemen konflik</p> <p>d. Cara menghindari</p>	<p>1. Refleksi Mengenai Kepemimpinan dalam Jemaat - Mengetahui type dan dinamika kepemimpinan yang mempengaruhi kehidupan berjemaat</p> <p>2. Harapan jemaat mengenai Profil Kepemimpinan seorang</p>	<p>1. Refleksi dan Evaluasi Kepemimpinan Diri</p> <p>2. Pelatihan menjadi Pastor bagi sesama Pastor.</p>

	<p>kepemimpinan yang perlu dikembangkan</p> <p>3. Melatih diri dengan beberapa keterampilan pemimpin, al: manajemen konflik, cara berkomunikasi, cara menghindari/mengatasi stress, cara memimpin rapat dan pengambilan keputusan</p>	<p>dan mengatasi stress</p> <p>e. Mengembangkan kepribadian sebagai pelayan</p>	<p>Pendeta</p> <p>3. Pendeta sebagai Pribadi yang Utuh – kemampuan mentransendensi diri dan mengembangkan integritas diri.</p>	
--	---	---	--	--

	<p>4.</p> <p>Memperdalam pemahaman mengenai pendeta sebagai pribadi yang utuh.</p> <p>Melatih diri menjadi pastor bagi sesama pastor.</p>			
<p>XV.</p> <p>PEMBINAAN WARGA GEREJA - MENUJU JEMAAT</p>	<p>1. Memahami konsep pembangunan jemaat yang berwawasan misioner,</p>	<p>1. Prinsip pembangunan jemaat yang berwawasan misioner,</p>	<p>1. Refleksi mengenai Realitas PWG.</p> <p>2. Mengenal Kurikulum Pembinaan</p>	<p>Kemampuan mengembangkan program PWG yang strategis dan terintegrasi.</p>

MISIONER	<p>ekumenis dan diakonal (al. Hasil Konsultasi PI III Gereja Toraja)</p> <p>2. Mengetahui beberapa materi pembinaan, al. bahan katekisasi, kurikulum pembinaan Majelis Gereja</p> <p>3. Melatih diri dalam mengembangkan strategi program PWG</p>	<p>ekumenis dan diakonal.</p> <p>2. Perencanaan PWG – metode PWG yang relevan dan kreatif</p> <p>3. Mengetahui Bahan Katekisasi</p> <p>4. Mengetahui Bahan Sekolah Minggu</p> <p>5.</p>	<p>Majelis Gereja.</p> <p>3. Mengembangkan ketrampilan memberdayakan potensi warga jemaat untuk terlibat dalam PWG.</p>	
-----------------	---	---	---	--

	<p>yang terintegrasi, termasuk program pembinaan kelompok kategorial: Pelayanan Pemuda, Kebaktian Anak dan Remaja, PWGT, Pembinaan Kaum Bapak, Pembinaan Kelompok Profesional, al: guru, petugas kesehatan, politisi,</p>	<p>Pembinaan Pemuda</p> <p>6.</p> <p>Pembinaan Wanita dan Kaum Bapak</p>		
--	---	--	--	--

	<p>petani, sopir, dsb.</p> <p>4. Mengetahui berbagai metode pembinaan dalam jemaat (perspektif teologis dan pedagogis)</p>			
<p>XVI.</p> <p>PERENCANAAN PROGRAM & PENYUSUNAN ANGGARAN</p>	<p>1. Melatih diri dengan keterampilan untuk menyusun program dan anggaran jemaat</p>	<p>1. Prinsip-prinsip Perencanaan Strategik Menuju Jemaat Misioner.</p>	<p>1. Refleksi mengenai pelaksanaan penyusunan program dan anggaran di jemaat.</p>	<p>Evaluasi mengenai kemampuan mengembangkan an perencanaan strategik program dan</p>

<p>N JEMAAT</p> <p>(berorientasi pada program yang dirumuskan TP3 dan mempertimbangan kebutuhan setempat) serta menentukan prioritas</p> <p>2. Mempelajari seni mendorong antusiasme warga jemaat untuk terlibat dalam</p>	<p>2. Tehnik Menyusun Program dan Anggaran Jemaat</p> <p>3. Mengembangkan Tim kerja</p>	<p>2. Mengembangkan Tim Kerja di Jemaat.</p> <p>3. Penataan asset gereja.</p>	<p>anggaran jemaat.</p>
---	---	---	-------------------------

	<p>pelayanan</p> <p>3. Mengetahui cara-cara penataan aset gereja, termasuk aspek hukum.</p>			
<p>XVII.</p> <p>ADMINISTRASI JEMAAT</p>	<p>1. Meningkatkan keterampilan untuk mengatur administrasi jemaat, termasuk administrasi keuangan.</p>	<p>1. Dasar teologis pengembangan administrasi jemaat.</p> <p>2. Pengaturan kelengkapan administrasi jemaat, termasuk administrasi</p>	<p>Refleksi mengenai realitas administrasi di jemaat-jemaat.</p> <p>Mengenal dan melatih diri untuk visitasi jemaat.</p>	<p>Evaluasi mengenai kemampuan menata dan mengembangkan sistem administrasi jemaat yang efektif.</p>

		keuangan		
XVIII.	1.			
MEMBANG UN JEBATAN ANTARA PELATIHA N dan JEMAAT	<p>Mengidentifikasi dan membangun komitmen untuk melakukan hal-hal yang perlu ditindaklanjuti setelah kembali ke jemaat, dengan topik:</p> <p><i>Apa yang Anda akan lakukan ketika berada di jemaat, misalnya:</i></p>	<p>Sesuai perkembangan pelatihan.</p>	<p>Sesuai perkembangan pelatihan.</p>	<p>Sesuai perkembangan pelatihan.</p>

	<p>Apa yang perlu Anda ubah atau kembangkan pada diri Anda sebagai pelayan?</p> <p>Apa prioritas Anda dalam pelatihan sebagai proponen di jemaat?</p> <p>2. Mengevaluasi dan menutup kegiatan pelatihan.</p>			
--	--	--	--	--

--	--	--	--	--

Berdasarkan hal tersebut, harus diakui bahwa melalui pendampingan berdasarkan kurikulum yang ada di Institut Teologi Gereja Toraja, sangat menolong para proponent atau calon pendeta dalam hidupnya secara pribadi dan untuk melaksanakan tugas pelayanan di tengah-tengah jemaat.

Namun, ada kenyataan-kenyataan dalam berbagai aspek pelayanan proponent atau calon pendeta Gereja Toraja yang dianggap atau dinilai belum sesuai harapan dan karena itu perlu diperbaiki. Kenyataan-kenyataan tersebut adalah:

1. Integritas, keteladanan dan Penghayatan Panggilan

Masalah integritas dan keteladanan dipengaruhi oleh berbagai faktor, Antara lain kepribadian proponent yang kurang mendukung, terutama karakter dasar yang sudah terbentuk sejak awal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang membuatnya menyimpang dari nilai moral dan etik serta nilai-nilai pelayanan.

Dalam hubungan dengan penghayatan panggilan, hal ini nampak dari adanya proponent yang meninggalkan jemaat serta kurang focus dalam pelayanannya.

2. Dalam Tugas Berkhotbah

Masalah yang kedua adalah soal penyajian khotbah. Dari segi bentuk dan penyajian, ada berbagai nada-nada yang bersifat kritikan atau kurang puas

dengan khotbah proponen atau pendeta, bahkan ada yang dianggap tidak menarik dan ada juga yang menganggap bahwa pelatihan-pelatihan khotbah yang diadakan selama ini, dirasa kurang berdampak.

Belum optimalnya kualitas khotbah sebagai pelayanan khususnya pendeta dan proponen disebabkan oleh berbagai faktor, Antara lain, karena faktor diri pendeta, serta terkait dengan makin meningkatnya volume kegiatan pelayanan seorang pendeta dalam jemaat seiring dengan makin meningkatnya pula tuntutan dari kalangan warga jemaat. Terutama di jemaat-jemaat yang anggotanya relative banyak.³⁴

3. Dalam hubungan dengan Konflik dalam Jemaat

Di dalam jemaat sering terjadi berbagai jenis dan bentuk gesekan atau konflik. Situasi ini sering berdampak, Antara lain perpecahan jemaat, yang sering berujung pada munculnya jemaat "pemekaran", melemahnya hubungan interpersonal, pindah ke denominasi lain, orang menjadi kurang aktif berpartisipasi dalam jemaat dan sebagainya.

Dalam menghadapi situasi tersebut, peran pendeta dan proponen sebagai perekat atau sebagai pemberi solusi sering lemah. Hal ini disebabkan oleh sikap pendeta atau proponen yang cenderung mencari aman, kurang mampu melihat secara jernih dan objektif masalah yang terjadi, rendahnya kewibawaan di dalam jemaat, dan kurangnya kompetensi dalam mengatasi konflik dalam jemaat.³⁵

³⁴BPS Gereja Toraja, *Panduan Pengembangan Kapasitas Pendeta Gereja Toraja*, 36,37

³⁵ *Ibid*, hal.40

